

# MENELAAH PEMIKIRAN HUMANISME IBNU MISKAWAIH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

*Oleh:*

Atika Yulanda \*

*Peneliti Magistra Indonesia*  
[Atikayulanda24@gmail.com](mailto:Atikayulanda24@gmail.com)

## **Abstract**

*Humanism as a thought in the field of philosophy assesses humans as having a high position compared to other God's creatures. Humans are social creatures who need and adapt to each other. This study describes the Humanism thought of Ibn Miskawaih (330 H/941 AD). He is one of the leading Islamic philosophers whose thoughts are very influential on the thoughts of later figures, especially moral philosophy, so he is often referred to as the father of moral philosophy. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. Humanism of Ibn Miskawaih views humans as intelligent beings or creatures who have been awarded by God the potential of reason so that they have the freedom to determine which choices are good and bad. Man lives together and he refuses to live alone or ascetic. Humanism in Ibn Miskawaih's thought is in line with education in Indonesia. To become a perfect human being must be accompanied by good training and education. Education is very important to train the potential that exists in the human person.*

**Keywords:** *Ibn Miskawaih, Humanism, education.*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan bantuan orang lain. Manusia tidak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain sehingga bisa menyempurnakan kebahagiaannya. Aristoteles dalam pemikirannya tentang manusia meyakini bahwa manusia merupakan *zoon Politicon* (makhluk kemasyarakatan) yang tidak akan memperoleh kebahagiaan

tanpa dukungan masyarakat. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan. Seseorang menjadi jujur, ikhlas, tidak sombong dan menolong orang lain karena mereka ingin bahagia. Keberadaan manusia di muka bumi pasti bergantung satu sama lain, tidak ada manusia yang hanya bisa hidup sendiri bahkan menyombongkan dirinya karena merasa hebat dan merasa serba bisa. Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya

dan permintaan dari fenomena alam. (Bhat, 1985: 29)

Humanisme merupakan suatu aliran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta kedudukan manusia. (Hadi, 2012: 1) Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang diperintahkan oleh agama untuk menghormati dan menghargai pribadi orang lain. Ia tidak dibolehkan untuk mencela dan menghina orang lain. Selain itu, manusia juga dianjurkan untuk mengakui, memelihara dan menetapkan kehormatan diri sendiri. Dengan demikian maka kehormatan diri sendiri dan orang lain akan terjaga dan tidak akan terganggu satu sama lain. (Marcel A. Boisard, 1980: 111)

Terkait dengan humanisme itu sendiri merupakan sebuah topik yang unik. Kata itu bukanlah sebuah istilah dengan pengertian tunggal yang mudah disepakati. Secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan hubungan antara satu dengan yang lain di lingkungan sekitarnya. (Mulyana, 2016: 41) Kebanyakan masyarakat Indonesia menilai istilah humanisme ini sebagai suatu istilah yang asing yang diartikan ke dalam bahasa kita. Terdapatnya pro dan kontra antara kalangan religius dan kalangan fanatik agama terhadap konsep humanisme ini. Bagi kalangan religius, khususnya yang meyakini eksklusivitas jalan keselamatan menurut doktrin mereka, menganggap humanisme sebagai musuh berbahaya yang harus ditangkal. Sebaliknya, bagi mereka

yang merasa tercekik oleh doktrin-doktrin fanatik agama humanisme merupakan lorong pembebasan yang memberi mereka nafas untuk hidup. (Mulyana, 2016: 41)

Humanisme dalam artian ini menilai manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan eksistensi yang ada dalam dirinya seperti potensi akal yang dianugerahi oleh Allah. Antara satu dengan yang lain tidak boleh saling menindas dan saling memaksa suatu pandangan terhadap yang lainnya. Kebebasan yang ada pada tiap-tiap manusia harus dijunjung tinggi dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia. Dewasa ini kita melihat banyaknya perbedaan yang ada yang melahirkan suatu perpecahan. Kebanyakan dari mereka saling menilai bahwa pendapatnya yang paling benar dan yang lain salah. Sedangkan dalam humanisme manusia diberi kebebasan namun harus saling menghargai dan mencari jalan keluar suatu permasalahan dengan baik. (Wijaya, 2017: 6) Saling beradu argumen seperti ini memunculkan suatu permasalahan yang ada. Tidak adanya saling menghargai dan saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ada, seharusnya manusia diwajibkan untuk menjunjung nilai humanis atau nilai kemanusiaan yang tertanam dalam dirinya.

Ibnu Miskawaih dalam pemikiran filsafat juga memiliki

pandangan terkait dengan humanisme itu sendiri. Manusia menurutnya memiliki kemampuan atau potensi akal yang dianugerahi oleh Tuhan yang dengan itu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ia juga menolak segala bentuk kehidupan al-mutawahhid (pertapaan). Hal ini dikarenakan kehidupan seperti itu tidak sesuai dengan hukum agama Islam yang pada dasarnya merupakan suatu mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. (Zar, 2014: 141) Manusia untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup tidak hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Upaya untuk selalu beradaptasi dan memunculkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri sangat dibutuhkan. Dengan demikian, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam terkait dengan pemikiran humanisme Ibnu Miskawaih dan diimplementasikan dengan kondisi sekarang ini. Selain itu, pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih yang lebih menonjolkan terkait dengan akhlak manusia berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah library Research atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas topik penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analisis yang bertujuan untuk menjabarkan dan menjelaskan secara apa adanya terkait dengan data-data atau informasi dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang ditemukan sehingga menemukan data atau hasil yang diharapkan. Dalam hal ini menggunakan data-data dari sumber primer yaitu pemikiran Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filsuf Islam terutama terkait dengan pemikirannya tentang akhlak. Referensi dalam penelitian ini berhubungan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih terutama terkait dengan humanisme. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan serta menggambarkan secara mendalam pemikiran humanisme Ibnu Miskawaih dan implementasinya dengan kondisi sekarang ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu dari beberapa filsuf Islam yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran filsuf setelahnya terutama yang berkaitan dengan kajian akhlak, sehingga ia seringkali dikenal dengan filosof akhlak dibandingkan dengan pemikirannya yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, jiwa dan lain sebagainya. Nama lengkapnya ialah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Ya'cub ibnu Miskawaih. Terkait dengan kelahirannya, ia berasal dari sebuah kota di Iran tepatnya yaitu Rayy pada tahun 330 H/941 M. (Zar, 2014: 131) Terkait dengan agama yang dianut oleh Ibnu Miskawaih, dulunya ia merupakan seorang penganut agama Majuzi yang

kemudian masuk Islam, namun ada juga yang mengatakan bahwa yang beragama Majuzi adalah kakek Ibnu Miskawaih, Al-Qifthi yang kemudian masuk Islam. (Miskawaih, 1994: 14)

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filsuf dan juga sejarawan. Namun pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya berkisar tentang Filsafat dan sejarah. Ia juga seorang dokter penyair, ahli bahasa dan juga ahli dalam bagian ilmu kimia. Ilmu sejarah yang Ibnu Miskawaih miliki sangat dipengaruhi oleh gurunya yang bernama Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M. Sedangkan filsafat yang menjadi puncak pemikirannya, ia pelajari dari gurunya yang bernama Ibnu Khamar. Kedua tokoh ini sangat mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih. (Nizar, 2017: 24) Selain itu, pemikiran Ibnu Miskawaih terutama filsafat juga dipengaruhi oleh Tokoh filsafat Yunan yaitu Aristoteles dan Plato. Ajaran Islam sebagai dasar pokok dalam pemikiran Ibnu Miskawaih sedangkan pemikiran Yunani seperti Aristoteles dan Plato sebagai pelengkap yang ia terima dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Jika bertentangan dengan ajaran Islam maka Ibnu Miskawaih menolaknya. (Zar, 2014: 141)

Sebagian pendapat mengatakan bahwa kehidupan pribadi Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui orang. Biografinya dalam berbagai literatur tidak terlalu rinci diungkapkan. Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwasannya Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H). Selain itu, ia juga salah satu

penganut aliran Syi'ah yang dapat diketahui dari pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah pada masa pemerintahan Bani Buwaihi. Pengaruh Ibnu Miskawaih pada pemerintahan ini terlihat dalam kedudukannya sebagai seorang Khazin. Kedudukan ini diberikan karena ia dipercaya untuk menangani buku-buku Ibn Al-'Amid dan 'Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. Sebagai seorang pustakawan, Ibnu Miskawaih memperoleh kesempatan yang sangat baik untuk mengakses sumber-sumber keilmuan Islam dan bahasa Yunani. Ia menawarkan kegiatan diskusi (pendidikan) sebagai salah satu bentuk perubahan ke arah yang lebih baik pada salah satu pusat peradaban Islam paling penting yaitu Baghdad. (Omar, 1994: 36) Faktor lain yang mendorong hal tersebut dikarenakan kepribadian Ibnu Miskawaih dalam menuturkan kata-kata yang lemah lembut, mudah dipahami dan penuh kehati-hatian. Selain itu, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pribadi yang jujur dan objektif. Selama ia mengabdikan diri pada pemerintahan Bani Buwaihi, ia tidak pernah menyembunyikan kejahatan mereka. Bahkan ia dengan berani membongkar semua kejahatan yang ada untuk diadili. (Amin, 1995: 194)

Ibnu Miskawaih menyadari bahwa masa mudanya dihabiskan dengan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Ia sering melakukan perbuatan keji dan jauh dari akhlak yang terpuji. Keadaan seperti ini membuat Ibnu Miskawaih menyesal karena telah menyia-nyaiakan masa mudanya. Faktor lain yang menjadi pendorong pemikiran

filosof akhlak Ibnu Miskawaih adalah kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Ia melihat banyaknya terjadi kemerosotan akhlak dalam kehidupan masyarakat seperti minuman keras, perzinaan dan lain sebagainya. Ini memotivasi Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak manusia agar menjadi manusia yang sempurna.

## 2. Pemikiran Humanisme Ibnu Miskawaih

Humanisme menegaskan bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kebebasan. Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, "Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik. (Mulyana, 2016: 42) Humanisme adalah suatu aliran filsafat yang berasal dari kata *humanitas* yang kemudian diberi akhiran *isme* menjadi humanisme yang menunjukkan istilah aliran atau paham. (Abidin, 2000: 41) Humanisme berupaya untuk menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini. Atau dengan kata lain humanisme bertujuan untuk memanusiakan manusia, bagaimana manusia mampu bersifat manusiawi dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada.

Terkait dengan pembahasan humanisme, ada beberapa asas dalam konsep humanisme yaitu asas keterasingan, kebebasan, rasionalitas, naturalisme, asas masyarakat, tradisi dan asas moralitas. Asas yang terakhir ini memperlihatkan tentang kepekaan moral. Humanisme pada dasarnya adalah suatu konsep moral dalam hal mengarahkan kepada suatu cita-cita etis dan pada suatu imbalan moral. Bagaimana manusia mampu menjadi manusia yang berguna dan bermoral dan hal berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Nurchland, 1992: 96) Humanisme ini terdiri dari beberapa pandangan diantaranya memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan, manusia merupakan bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses berkelanjutan, dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. (Mulyana, 2016: 48)

Manusia merupakan makhluk yang berakal. Dengan demikian, ia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia dibekali oleh Allah akal pikiran yang dengan itu manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap manusia yang dalam pemikirannya lebih tepat dan benar serta pilihannya baik maka kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Ia mampu meletakkan pada posisi yang sesuai dengan ajaran yang ada, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang mesti di jauhi. Manusia dituntut untuk berbuat kebaikan dan menjauhi yang

berdampak buruk. Untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki, manusia harus mampu beradaptasi dengan sekitarnya, mampu bersosialisasi serta bisa mendekatkan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar. (Miskawaih, 1994: 41)

Ibnu Miskawaih sebagai seorang tokoh filosof akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mendefinisikan bahwa manusia apabila ingin mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi harus mampu beradaptasi dan menggunakan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan menunjukkan kepada kepribadian yang baik sehingga menuntun seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut pandangan Lenn E. Goodman seorang dosen filsafat Amerika mengatakan bahwa humanisme Ibnu Miskawaih berpatokan kepada etika manusia. Manusia harus mampu mencapai kesempurnaannya melalui identitasnya sebagai manusia. Dengan beretika yang baik maka manusia mampu menjadi pribadi yang sempurna dan berperilaku sesuai norma-norma yang ada. (Goodman, 2003: 111)

Manusia merupakan benda alam paling mulia apabila ia mampu melakukan tindakan yang khas pada substansinya namun jika kebalikan dari hal itu maka manusia sama saja dengan seekor kuda yang apabila tidak mampu lagi bersikap seperti kuda maka digunakan sama dengan seekor keledai yang membawa muatan. Ini dapat diartikan bahwa apabila manusia yang telah dibekali

oleh Allah akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk masih melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan maka sama saja derajatnya dengan makhluk Allah yang tidak berakal. (Miskawaih, 1994: 40)

Dalam kitab Tahzib al-Akhlaq, Kesempurnaan manusia terdiri dari dua macam yaitu melalui fakultas kognitif dan praktis. Dengan yang pertama manusia akan cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan yang kedua manusia akan cenderung kepada pengaplikasian ilmu-ilmu yang didapat. (Miskawaih, 1994: 41) Seperti yang diketahui, manusia memiliki potensi akal untuk menangkap ilmu-ilmu yang ada di muka bumi. Dengan bekal ilmu pengetahuannya itu manusia akan senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti manusia mengetahui bahwa shalat itu wajib bagi semua umat Islam. Dengan pengetahuan yang demikian, manusia akan terdorong untuk melakukan kewajiban shalat dan secara tidak langsung akan berdampak kepada tingkah laku mereka.

### 3. Akhlak Manusia

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang menjadi bentuk jamak dari kata “khuluq”, yang menjadi isim masdar (proper noun) yang berarti ciptaan (ciptaan Allah). Dengan demikian, akhlak berarti perilaku manusia yang didasarkan pada ciptaan atau asal kejadian atau ketentuan Allah. (Samad, 2016: 6)

Akhlak atau karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. (Miskawaih, 1994: 25) Dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih, keadaan yang demikian ada dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Seperti seseorang yang mudah marah karena hal-hal kecil atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui tindakan yang berulang-ulang menjadi sebuah karakter. Akhlak manusia menurut Ibnu Miskawaih dapat berubah, misalnya dari akhlak tercela dapat diubah kepada akhlak terpuji yaitu dengan pembinaan akhlak dan latihan-latihan. Selagi manusia bertekad untuk selalu melakukan perbuatan terpuji maka ia akan terhindar dari perbuatan tercela.

Pembinaan akhlak haruslah dimulai dari kecil karena pada masa anak-anak merupakan masa awal peniruan akhlak yang baik. Apabila seorang anak dididik dan dibesarkan dengan akhlak yang tercela seperti diajarkan untuk mencuri, berbohong maka sampai kapanpun ia akan melakukan hal tersebut. Namun, jika dari kecil sudah dididik untuk berakhlak yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, adab dalam makan dan minum serta akhlak berpakaian maka akan terlihat bagaimana akhlaknya di hari kemudian. Ia akan mampu menjadi manusia yang sempurna dan mampu menggunakan akal dan

pengetahuannya kepada hal-hal yang positif.

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sangat diperlukan, karena ini akan mendorong bagaimana seseorang dalam bertingkah laku terhadap orang lain. Seseorang yang telah dididik sejak kecil dengan syariat agama, mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat sampai ia terbiasa maka perbuatan itu akan merasuk kedalam dirinya sampai ia besar. Namun begitu juga sebaliknya. Badruddin That menggambarkan bagaimana pembinaan karakter terhadap anak menurut Ibnu Miskawaih:

“According to Miskawayh, it is unhealthy to sleep much at night, because of its abnormal effect on the functioning of brain and heart. But, so far as sleeping in the day is concerned, it should not be indulged in at all. A child should refrain from comfortable beds, so that his body may be hard and tough and should not use canvas in summer and wollen clothes in winter. (Bhat, 1985: 201)

Kesempurnaan manusia tidak hanya kepada yang bersifat kognitif atau pengetahuan saja, namun terdapat juga kesempurnaan praktis atau kesempurnaan karakter atau akhlak. Ini dimulai dari bagaimana seseorang bersikap baik terhadap diri sendiri dan diakhiri dengan penataan kepada kehidupan sosial. Di mana apabila telah terdapat suatu keselarasan antara individu dan masyarakat maka akan timbul suatu kebahagiaan yang hakiki. (Miskawaih, 1994: 64)

Manusia mampu mencapai kesempurnaannya apabila ia menggunakan ilmu pengetahuan yang ia dapat dengan semaksimal mungkin. Tidak hanya mengumpulkan teori saja namun dalam prakteknya berbeda. Seperti seseorang yang mengetahui bahwa korupsi itu merupakan suatu perbuatan tercela namun hakikatnya ia melakukan suatu perbuatan tercela tersebut. Manusia yang sempurna yaitu manusia yang selalu berusaha untuk menunjukkan ilmu-ilmu yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seseorang yang mengetahui bahwa ajaran agama Islam melarang umatnya makan sambil berjalan, manusia yang berakhlak akan menghindari hal tersebut dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berakhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah maka akan menuntun manusia kepada nilai-nilai yang baik dan menjadi pribadi yang sempurna. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat berguna dalam pembentukan karakter manusia.

#### 4. Kebahagiaan manusia

Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu sa'adah artinya "keberuntungan" atau "kebahagiaan". (Rakhmat, 1994: 205) Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, kebahagiaan bersifat relatif dan esensinya tidak pasti. Kebahagiaan seseorang dengan orang lain berbeda-beda, adakalanya seseorang bahagia hanya dengan hidup sederhana dan adakalanya seseorang bahagia dengan

berkurangnya berat badan. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mengartikan bahwa kebahagiaan seseorang dengan orang lain bersifat relatif. (Miskawaih, 1994: 65) Dalam kitab Tahzib al-Akhlaq, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebahagiaan itu meliputi jasmani dan rohani. Ia menggabungkan pendapat Plato dan Aristoteles. Jika Plato berpandangan bahwa kebahagiaan itu hanya menyangkut yang rohani saja dan apabila telah berpisah dengan jasad maka menurut Aristoteles kebahagiaan itu dicapai dalam kehidupan di dunia ini namun kebahagiaan itu berada di antara manusia itu sendiri seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kaya dan orang sakit kebahagiaannya adalah kesehatan. (Zar, 2014: 140)

Manusia menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani, oleh karena itu kebahagiaan manusia juga menyangkut kebahagiaan rohani dan kebahagiaan jasmani. Dengan demikian, kebahagiaan terdiri dari dua tingkat. Pertama kebahagiaan yang terikat dengan hal-hal yang material tetapi bersamaan dengan itu ia juga mengharapkan kebahagiaan yang spiritual dan mengupayakan agar kebahagiaan itu terwujud. Kedua, kebahagiaan yang menyangkut rohani tetapi bersamaan dengan itu ia juga mengharapkan kebahagiaan yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan yang pertama tidak terlepas dari kesedihan dan penyesalan karena berkaitan dengan bendawi. Sedangkan kebahagiaan yang kedua merupakan



kebahagiaan yang sempurna dan hakiki. Kebahagiaan manusia di sini oleh Ibnu Miskawaih dikaitkan dengan kebaikan akhlak. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa dikatakan sempurna apabila sesuatu itu telah berhasil didapatkan dan tidak memerlukan sesuatu yang lain lagi. Oleh karena itu, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama di antara seluruh kebaikan yang lainnya. (Miskawaih, 1994: 91)

Manusia menurut Ibnu Miskawaih memiliki dua kebajikan yaitu kebajikan ruhani dan kebajikan jasmani. Kebaikan ruhani dapat menyamai ruh-ruh yang baik atau yang sering disebut malaikat. Sedangkan kebaikan jasmani menyamai binatang. (Miskawaih, 1994: 69) Sebelum manusia berpindah kepada kebaikan ruhani, manusia melalui kebaikan jasmani. Setelah itu baru sampai kepada alam yang tinggi atau tingkat kebaikan ruhani. Untuk mencapai yang demikian diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan ikhlas. Manusia cenderung bahagia dengan hal-hal yang kecil dan berusaha untuk mencari kebahagiaan yang hakiki. Mereka berupaya untuk menemukan hal-hal yang mulia dan menyukainya.

Pada hakikatnya manusia mampu untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi karena manusia diberi bekal oleh Allah akal yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Namun, manusia kadangkala tidak mampu menahan nafsu kepada hal-hal yang negatif sehingga itu dapat menghambat ia mencapai

kebahagiaan yang tertinggi. Mereka lebih menyukai hal-hal yang berlawanan dengan ajaran Islam dan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki untuk perbuatan yang tercela. Berbeda dengan binatang yang tidak pernah melakukan kebaikan-kebaikan manusiawi hingga tidak memiliki kesempatan bersama ruh-ruh yang baik dan masuk surga yang dijanjikan bagi orang-orang takwa maka dapat dimaafkan sedangkan manusia tidak dapat dimaafkan. (Miskawaih, 1994: 95)

Manusia dalam kehidupan ini memiliki tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu kehidupan kenikmatan, kehidupan kehormatan, dan kehidupan kearifan. Kehidupan yang terakhir merupakan kehidupan yang paling mulia dan paling sempurna. Kehidupan orang bajik yang bahagia adalah kehidupan yang menyenangkan untuk dirinya sebab perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan itu bersifat ikhlas dan terpuji. Perbuatan-perbuatan baik dan tujuan-tujuan yang dapat dicapai melalui kebajikan itu menyenangkan serta kebahagiaan itu merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Kebahagiaan adalah suatu kenikmatan arif serta kenikmatan orang yang beramal terletak kepada sikap memberi sementara kenikmatan orang yang diberi terlihat dari sikap menerimanya. Begitu juga dengan kenikmatan orang yang maka akan muncul perasaan bahagia yang meliputi dokter tersebut.

Sesuatu yang apabila dikerjakan dengan niat yang tulus dan ikhlas maka akan bernilai positif bagi

pelakunya. Manusia yang sempurna ialah manusia yang mampu beradaptasi dengan orang lain dan berguna bagi orang lain. Bukan manusia yang beranggapan ia mampu hidup sendiri dan tidak memerlukan bantuan orang lain. (Miskawaih, 1994: 108)

### 5. Cinta dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk yang lahir dengan segala kekurangannya dan mustahil manusia mampu menyempurnakan itu seorang diri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menuju kesempurnaan dan keselarasan. Misalnya seperti satu orang di mana organ-organ tubuhnya bersatu melakukan satu pekerjaan yang mendatangkan manfaat bagi individu tersebut. Sebagaimana dalam pandangan Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Bahruddin Bhat:

“miskawayh, has elaborated his views about his needs of society in his book *Al-Fauz al-Asghar* as weel. He says that by nature, man cannot live alone without the help of others. Man was not created to live alone and be self-sufficient as most of the animals are. The animals are self sufficient by nature and by instinct. He argues very emphatically that the state of aloneness is not seen in animals.” (Bhat, 1985: 30)

Hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain akan menumbuhkan suatu ikatan yang sangat indah. Adakalanya akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang membawa mereka kepada ikatan persaudaraan. Cinta

disini terbagi menjadi beberapa jenis. Pertama, cinta yang terjalin dengan cepat tapi pupusnya cepat misalnya cinta karena kenikmatan. Kedua, cinta yang terjalin dengan cepat tapi pupusnya lambat seperti kebaikan. Ketiga, cinta yang terjalin lambat, namun pupusnya cepat seperti cinta karena manfaat semata. Terakhir, cinta yang terjalin lambat dan pupusnya juga lambat seperti perpaduan antara sebab-sebab di atas.

Sebuah persahabatan yang baik merupakan bagian dari cinta. Seseorang yang merasa nyaman dan selalu berbagi cerita dengan orang lain akan melahirkan sifat kasih sayang dan adanya perasaan senang apabila berada di dekat mereka. Namun, adakalanya persahabatan yang terjalin antara satu orang dengan orang lain, antara anak-anak remaja didorong oleh kenikmatan dan manfaat. Inilah yang tidak dibolehkan dalam ajaran-ajaran Islam. Seharusnya persahabatan yang terjalin alangkah lebih baiknya didasarkan oleh perasaan yang tulus dan tanpa memandang apapun.

Seseorang yang menodai dan memalsukan cinta dan persahabatan lebih buruk daripada orang yang memalsukan emas dan perak. Cinta palsu menurut Aristoteles akan lenyap, cepat rusak sebagaimana uang emas dan perak palsu yang cepat rusak. Oleh karena itulah, manusia yang berakal akan mengupayakan kebaikan menggunakan cara yang sama dan metode yang sama. Ia tidak akan pernah menyimpan niat yang tercela dalam melakukan suatu persahabatan, karena ia menyadari betapa

pentingnya arti persahabatan dan persaudaraan. Cinta yang tulus akan melahirkan perasaan saling melengkapi antara seorang dengan orang lain. Ibarat satu tubuh, apabila ada salah satu bagian yang sakit maka bagian yang lain akan ikut merasakannya. Begitulah jika seseorang yang telah nyaman dan tulus dalam menjalin persahabatan.

Berbeda dengan seseorang yang hanya berniat untuk memanfaatkan dan mencapai kenikmatan saja. Mereka menjalin persahabatan hanya dikarenakan suatu tujuan yang hendak di capai. Apabila itu terlaksana, persahabatan yang sudah terjalin akan pupus begitu saja tanpa adanya rasa saling memiliki.

Seseorang yang memiliki jiwa persahabatan yang tinggi akan disukai oleh orang banyak. Ia akan dikerumuni oleh orang-orang baik dan tidak ada satupun orang yang memusuhinya kecuali orang jahat. Manusia yang memiliki akhlak yang baik pasti mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan orang yang berakhlak buruk. Jika seseorang berakhlak baik otomatis memiliki banyak teman daripada musuh, karena dalam kehidupan sehari-harinya dihiasi oleh kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Namun lain halnya dengan seseorang yang berakhlak buruk, mereka akan dikucilkan dan menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat.

Salah satu jenis cinta yang tulus dan tidak akan tergoyahkan oleh apapun adalah cinta kepada Sang Pencipta. Namun cinta seperti ini hanya mampu dilakukan oleh orang-

orang yang dekat dan mengenal-Nya. Banyak diantara mereka yang mengaku mencintai Sang Pencipta namun masih melakukan hal-hal yang tercela seperti menyembah selain-Nya, melakukan hal-hal yang tidak disukai dan diridhai oleh Allah.

Menurut Ibnu Miskawaih, sempurnanya kebahagiaan manusiawi terletak pada interaksinya dengan teman-temannya. Dan siapa saja yang kesempurnaannya terletak pada orang lain otomatis dia tidak akan menyendiri, karena ia merasa dengan menyendiri ia tidak akan menemukan jati diri yang sesungguhnya. Seseorang yang bahagia adalah seseorang yang bersahabat dan berupaya untuk membagikan kebaikan-kebaikan di antara sahabatnya dan dengan begitu mereka mendapatkan apa yang tidak didapatkan ketika mereka sendiri.

Alam kebahagiaan manusia tidak akan terwujud kecuali melalui interaksi dengan orang lain, kondisi-kondisi sosial, bantuan dari orang-orang baik serta teman-teman yang tulus. Namun, bagi mereka yang menutup dirinya dengan kondisi dunia luar maka mereka tidak akan memiliki kemanusiaannya. Itu disebabkan karena mereka tidak menemukan kebahagiaan dan kehilangan kebajikan moral seperti yang telah dijabarkan di atas.

#### 6. Implementasi Pemikiran Humanisme Ibnu Miskawaih terhadap Pendidikan di Indonesia

Dewasa ini, manusia dihadapkan oleh perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan serta penggunaan potensi akal yang ada pada manusia untuk selalu memilah dan memilih mana yang baik dan buruk. Dalam dunia yang mengglobal di mana informasi dan gambar secara rutin ditransmisikan ke seluruh muka bumi, semua orang senantiasa saling beradaptasi dan berhubungan dengan perbedaan pemikiran dan cara hidup. Kaum kosmopolitan menyambut baik dan merangkul kompleksitas budaya. Seperti yang terjadi sekarang ini, masyarakat hidup secara pluralistik juga dalam bidang moralitas. Manusia setiap harinya pasti bertemu dengan orang lain serta saling beradaptasi dengan orang yang berbeda baik itu perbedaan suku, ras dan agama. (Suseno, 1987: 14) Dengan demikian, dibutuhkan pemikiran yang matang. Dalam hal ini, humanisme sebagai suatu paham kemanusiaan berperan aktif dalam menangani hal demikian. Seperti halnya salah satu asas dari humanisme yaitu asas moralitas dan asas kebebasan. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menjaga keharmonisan antara satu dengan yang lain supaya tercipta suatu kesatuan dan tidak terpecah belah.

Ibnu Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan pertapaan atau menyendiri. Manusia mempunyai kebebasan dan hidup secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Akhlak sebagai suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa pikir atau pertimbangan. Akhlak yang tercela menurut Ibnu Miskawaih dapat diubah berdasarkan

pendidikan dan adanya latihan-latihan. Kebebasan yang ada pada tiap-tiap pribadi manusia harus diiringi oleh tanggungjawab. Dengan demikian, potensi yang ada pada manusia harus dioptimalkan. Adanya kebebasan untuk menyampaikan segala sesuatu secara baik mendatangkan kepuasan tersendiri bagi mereka supaya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya dapat berkembang dengan baik. Humanisme menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dan berbeda dengan makhluk lainnya. Humanisme ini menitikberatkan pada kemampuan rasio atau akal serta seluruh kemampuan adi kodrati manusia dalam mengembangkan pemaknaan, kemampuan etik dalam rangka menuju kehidupan manusia yang lebih baik. (Muhammadin, 2017: 1)

Peradaban modern itu sendiri, dengan berbagai institusinya yang bekerja secara rasional, seperti sains, teknologi, pendidikan, birokrasi, dan pasar kapitalis, dibangun di atas premis-premis humanisme. Tanpa peranan abstraksi kemanusiaan universal dan rasionalitas manusia, sistem hukum modern yang memungkinkan kerjasama antarbangsa dan membangkitkan rasa tanggungjawab global terhadap perdamaian dan keutuhan ekologis kiranya akan sulit dibayangkan. Keyakinan rasional akan adanya akal bersama umat manusia ini melandasi berbagai perjuangan untuk menegakkan keadilan dan perdamaian sampai dewasa ini. Dalam arti ini humanisme tidak tinggal menggantung di langit-langit

abstrak, ide itu memberi faedah praktis dalam kehidupan kita.

#### D. KESIMPULAN

Humanisme merupakan suatu paham yang menjadikan kebebasan manusia paling utama. Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik. Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia. Manusia bebas untuk mengeluarkan atau berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan asalkan mampu untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukan. Dalam hal ini, asas yang terdapat dalam humanisme antara lain asas kebebasan, rasional, moralitas dan lain sebagainya. Ibnu Miskawaih sebagai seorang filsuf Islam menilai manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan bersama dan menolak hidup menyendiri atau pertapaan. Dengan hidup bersama, maka akan tercipta rasa saling menyayangi dan rasa cinta

kasih. moralitas sangat dibutuhkan supaya terciptanya kehidupan yang aman, tentram dan damai. Menurut pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak manusia yang buruk bisa dilatih dan diajarkan supaya sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Pemikiran humanisme Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sekarang ini haruslah meninjau kembali bagaimana memanusiakan manusia dengan berakhlak mulia. Dalam kehidupan sehari-hari, Manusia harus mampu beradaptasi dengan orang lain dan tidak boleh hidup sendiri-sendiri menjauh dari orang lain. Peradaban modern itu sendiri dengan berbagai institusinya yang bekerja secara rasional, seperti sains, teknologi, pendidikan, birokrasi, dan pasar kapitalis, dibangun di atas premis-premis humanisme. Tanpa peranan abstraksi kemanusiaan universal dan rasionalitas manusia, sistem hukum modern yang memungkinkan kerjasama antarbangsa dan membangkitkan rasa tanggungjawab global terhadap perdamaian dan keutuhan ekologis kiranya akan sulit dibayangkan.

#### Daftar Kepustakaan

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Bandung: Rosda Karya.
- Amin, Husyan Ahmad. 1995. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bhat., Badruddin. 1985. "Miskawayh On Society and Government". *Islamic studies* 24: 29.
- Frans Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Goodman, Lenn E. 2003. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University Press.
- Hadi, Sumasno. 2012. "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat". *Filsafat* 22.
- Jalaluddin Rakhmat. 1994. *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Marcel A. Boisard. 1980. *L'Humanisme De L'Islam, terj. M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miskawaih, Ibnu. 1994. *Ibnu Miskawaih, Tahdzibul Al-Akhlaq*. Bandung: Mizan.
- Muhammadin. 2017. "Islam Dan Humanisme". *Jurnal Studi Agama* 1.
- Mulyana. 2016. "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21". *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1.
- Nizar. 2017. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih". *Kuriositas* 11.
- Nurchland, Bernard. 1992. *Humanism and Capitalism, terj. Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Omar., Mohammed Nasir Bin. 1994. "Miskaways Theory of Self-Purification and The Relationship Between Philosophy and Sufism". *Islamic studies* 5(1).
- Samad, Mukhtar. 2016. *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise.
- Wijaya, Daya Negri. 2017. "Humanisme Menurut Niccolo Machiavelli". *jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.